



Dampak Pandemi Covid-19 Pada Nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI)

Novalita^{1*}, Umar Bakti²

Fakultas Bisnis, Universitas Mitra Indonesia^{1,2}

Jl. ZA. PagarAlam No.7 GedongMeneng Raja Basa Bandar Lampung

novalita@umitra.ac.id^{1*}, *umarbakti@umitra.ac.id*²

ARTICLE INFO

Article history:
Received 19 April 2022
Received in Revised 27
Oktober 2022
Accepted 27 November
2022

Keyword's Indeks
Harga Saham, Inflasi,
Nilai Tukar, Suku
Bunga

ABSTRAK

Abstrak Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak virus pandemi COVID-19 di Indonesia terhadap inflasi, suku bunga, serta indeks harga saham gabungan di PT. Bursa Efek Indonesia. Virus pandemi COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2. Virus Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang sangat besar bagi Indonesia, termasuk dalam perekonomian, sosial budaya, dan nilai tukar rupiah. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa virus pandemi COVID-19 di Indonesia telah menurunkan perekonomian Indonesia akibat penurunan IHSG. Bursa Efek Indonesia dan kenaikan suku bunga dan tingkat inflasi di Indonesia

AKUISISI : Jurnal Akuntansi

Website : <http://www.fe.ummetro.ac.id/ejournal/index.php/JA>



This is an open access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

* Corresponding author. Telp.: +6281-0000-0000; fax: +0-000-000-0000.

E-mail address: *novalita@umitra.ac.id*

Peer review under responsibility of Akuisisi : Accounting Journal. [2477-2984](https://doi.org/10.24217).

<http://dx.doi.org/10.24217>

PENDAHULUAN

Munculnya wabah Virus corona atau Covid-19 di Indonesia, pasar modal mengalami berbagai tantangan khususnya awal tahun ini sudah mengalami penurunan karena munculnya wabah virus corona. Tapi salah satunya yakni virus corona membuat aktivitas dunia terlambat.

Wabah virus corona atau Covid-19 telah membuat pasar saham dan pasar keuangan dalam negeri hingga mencetak rekor baru dan membuat Indeks Harga Saham Gabungan atau (IHSG) anjlok dan terpuruk ke level yang cukup rendah. Berdasarkan informasi dari Instagram @idx_channel, pada pembukaan perdagangan saham sesi 1 (2/3), IHSG merosot 0,7% atau 38,8 poin ke level 5.413,8. Dilihat dari data statistik yang dikutip dari laman resmi PT. Bursa Efek Indonesia (BEI), IHSG sudah terjun bebas 13,44% sejak 1 Januari-28 Februari 2020 (*year to date*). Selain IHSG, Rupiah ikut 'terinfeksi' virus corona.

Nilai tukar mata uang Garuda sudah tembus ke level 14.000 per USD. Data kurs referensi Jakarta *Inter bank Spot Dollar Rate (Jisdor)* dari Bank Indonesia (BI) per 2 Maret 2020 menunjukkan, Rupiah terkoreksi ke angka 14.413 per USD. Sejak 2 Januari 2020 dari level Rp13.895 per USD, kurs rupiah telah melemah sebesar 3,7%. “ perlemahan Rupiah pada awal Februari 2020, utamanya dipicu sentiment Covid-19,” data Direktur Eksekutif Departemen Komunikasi BI, Onny Widjanarko.

KAJIAN PUSTAKA

Tandelilin (2010) menyatakan bahwa faktor-faktor makroekonomi secara empiris telah terbukti mempunyai pengaruh terhadap kondisi pasar modal di beberapa Negara. Oleh sebab itu, pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor makro ekonomi. Menurut Tandelilin (2010) variabel makro ekonomi yang mempengaruhi pasar modal yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, tingkat suku bunga dan kurs rupiah. Inflasi merupakan suatu variabel ekonomi makro yang menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu periode tertentu. Inflasi akan cenderung meningkatkan biaya produksi dari perusahaan, sehingga margin keuntungan dari perusahaan menjadi lebih rendah. Dampak lanjutan dari hal ini adalah menjadikan harga saham di bursa menjadi diturun. Apabila hal ini dialami oleh banyak perusahaan di pasar modal maka kinerja IHSG juga akan menurun.

Perubahan faktor makro ekonomi domestik seperti inflasi dan kurs dari Februari 2019 sampai dengan Maret 2020 dilihat bahwa kurs yang terjadi pada bulan Februari 2019 sampai Maret 2020 sangat berfluktuatif, dan pada bulan Maret 2020 merupakan kurs nilai tengah yang tertinggi. Dikutip dari laman (economy.okezone.com, Maret 2020) nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) mencapai Rp.16.486 per USD. Hal ini dikarenakan ketidakpastian akan penyebaran

virus yang tengah mewabah diseluruh dunia yaitu Corona Covid-19. Kurs merupakan variable makro ekonomi yang turut mempengaruhi pergerakan harga saham.

Kestabilan nilai tukar Rupiah merupakan hal yang sangat penting dalam perekonomian di Indonesia. Melemahnya nilai tukar Rupiah dapat berpengaruh terhadap tingkat pengembalian investasi suatu perusahaan. Hal ini terjadi khususnya pada perusahaan yang menggunakan bahan baku impor maupun perusahaan yang mengandalkan pinjaman modal asing untuk membiayai operasi. Kenaikan biaya produksi akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Tingkat keuntungan perusahaan akan mempengaruhi minat beli investor terhadap saham perusahaan sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi IHSG.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki ruang lingkup sebagai berikut Dampak Covid 19 di Bursa Efek Indonesia. Nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2020. Populasi yang digunakan yaitu data inflasi dan nilai kur stengah periode Februari 2019 sampai Maret 2020. Cara mengambil sampel yaitu dengan mengambil semua data yang ada di populasi. Dokumen yang digunakan yaitu data inflasi dan nilai kurs tengah periode Februari 2019 sampai Maret 2020. Penelitian ini menggunakan buku berkenaan dengan nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), inflasi dan nilai kurs tengah. Data yang dipakai yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif berupa data inflasi dan nilai kurs tengah periode Februari 2019 sampai Maret 2020. Jenis data penelitian ini yaitu dalam bentuk data time series dan menggunakan skala rasio. Sumber data menggunakan data sekunder yaitu <https://www.idx.co.id/> tahun 2019-2020. Definisi operasional variable ialah spesifikasi atau indicator dari variable penelitian sebagai parameter untuk mengukur variable yang terdiri dari 3 Variabel terikat (dependent) yaitu nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel bebas (independent) yaitu inflasi (X_1) dan nilai kurs tengah (X_2). Pada penelitian ini metode analisis data dengan data kuantitatif yang digunakan adalah dengan menggunakan beberapa perhitungan sebagai berikut: Analisis Regresi Linier Berganda, Uji simultan (Uji F) di gunakan untuk melihat model regresi linear berganda bias digunakan atau tidak. Dan Uji parsial digunakan melihat pengaruh variable bebas bila diujis endiri-sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES) terhitung mulai 1 Desember 2007 secara resmi Bursa Efek Indonesia telah efektif. Hadirnya Bursa Efek tunggal ini akan diharapkan akan meningkatkan efisiensi industri pasar modal di Indonesia dan menambah daya tarik untuk berinvestasi. Efektif karena penyebaran informasi tidak lagi berasal dari dua Bursa Efek melainkan cukup berasal dari satu Bursa Efek.

Pelaku pasar juga hanya mengenal satu Bursa Efek yang memfasilitasi seluruh segmen pasar. Efisiensi tercapai karena perusahaan Efek cukup menjadi anggota satu bursa. Indeks Harga Saham Gabungan merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh BEI. IHSG pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia baik saham biasa maupun preferen. Nilai IHSG ditentukan dengan perhitungan berdasarkan nilai, dimana bobot yang lebih besar diberikan pada saham yang berkapitalisasi pasar besar dan bukan pada saham tertinggi.

Hasil pembahasan tersebut menerangkan bahwa pandemi Covid-19 memperlambat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selama periode observasi data pada bulan Februari 2019 hingga bulan Maret 2020 membuat perekonomian Indonesia yang cenderung menurun. Bank Indonesia memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi Tanah Air ke kisaran 4,2% sampai 4,6% pada tahun ini akibat pandemi virus corona atau Covid-19. Proyeksi ini turun jauh dari asumsi awal sebesar 5,0% sampai 5,4%. Perry Warjito, Gubernur Bank Indonesia menjelaskan pemangkasan target berasal dari proyeksi kondisi ekonomi Indonesia kedepan yang masih cukup berat.

Hal ini utamanya karena penyebaran virus corona atau Covid-19 terus meluas didalam negeri. Dan laju perekonomian domestik akan lebih lambat karena virus corona turut menginfeksi prospek pertumbuhan ekspor dan impor. Sebab, distribusi dan rantai pasok barang terganggu. Presiden Indonesia Joko Widodo juga menuturkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia yang semula 5 persen sampai 5,4 persen juga akan mengalami penurunan. Hal tersebut dipicu pertumbuhan ekonomi dunia diperkirakan rontok dari 3 persen menjadi 1,5 persen atau, bahkan lebih rendah akibat wabah virus corona atau Covid-19.

KESIMPULAN DAN SARAN

Seiring dengan menyebarnya Covid-19 virus pandemi yang melanda Indonesia pada awal tahun 2020, investor asing cenderung mengalami peningkatan nilai perdagangan saham. Meningkatnya dominasi asing dikhawatirkan berdampak negative karena ditengarai sebagai *hot money*. Sejalan dengan meningkatnya integrasi pasar modal domestik dengan global, maka tingkat ketergantungan juga semakin tinggi sehingga gejolak tertentu akan memengaruhi keputusan investor dan mengakibatkan *capital outflow* dengan cepat. Hal ini akan membahayakan perekonomian karena memengaruhi likuiditas domestik.

Nilai tukar rupiah (*Kurs*) sangat berpengaruh bagi Indeks Harga Saham Gabungan, semakin tinggi nilai tukar rupiah maka semakin rendah nilai IHSG. Hal ini bias terjadi dikarenakan melihat dari tipe investor itu sendiri atau dengan melihat porsi kepemilikan di BEI yang didominasi oleh asing, yaitu apabila investor berasal dari luar dan menggunakan mata uang asing. Bagi investor luar, terdepresiasi mata uang rupiah akan menyebabkan investor cenderung melepas mata uang asing

nya untuk membeli saham yang harganya turun karena pengaruh kurs mata uang. Nilai tukar yang melonjak-lonjak secara drastis dan tak terkendaliakan menyebabkan kesulitan dalam dunia usaha, oleh karena itu pengelolaan nilai mata uang yang cukup stabil menjadi salah satu factor moneter yang mendukung perekonomian secara makro.

Salah satu factor turunnya IHSG selain kurs mata uang yaitu tingkat inflasi. Akan tetapi inflasi yang terjadi pada awal tahun 2020 tidak begitu signifikan disebabkan indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Dan harga barang di Indonesia pada saat terjadinya penyebaran virus pandemi Covid-19 tersebut, tidak keseluruhan mengalami kenaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Asty, V. (2005). Analisis Hubungan Antara Variabel Makroekonomi Dengan Harga Saham di Indonesia. (skripsi). (Bogor), 1-33.

<https://www.cermati.com/artikel/ihsg-dan-rupiah-terinfeksi-virus-corona-harga-emas-justru-berkilau-berikut-datanya> (Diakses 21 Maret 2020)

<https://www.cnbcindonesia.com/market/2020031808450317145682/duh-ihsg-drop-5-lagi-tak-ada-pilihan-perdagangan-disetop> (Diakses Tanggal 25 Maret, 2020).

Jogiyanto, H. (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.

Mansur, M. (2002). Pengaruh Indeks Bursa Global Terhadap IHSG di BEJ. (*Universitas Padjajaran Bandung*), 1-20.

Samsol, M. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.

Sanusi, A. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

Siregar, S. (2017). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17)*. . Jakarta: Bumi Aksara.

Widodo. (2018). *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Depok: Rajawali

Sumanto, E. (2006). Analisis Pengaruh Perkembangan Pasar Modal Terhadap Perekonomian Indonesia. 1-23.

Widodo. (2018). *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Depok: Rajawali